

Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur 1920-1942

Indah Ningtyas Oktasari

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
e-mail: indahsalatherz@rocketmail.com

Agus Trilaksana

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Kopi (*Coffea spp. L.*) merupakan salah satu komoditas unggulan yang dikembangkan di Indonesia karena masuk dalam kategori komoditi penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Peran kopi sebagai salah satu komoditas ekspor yang menguntungkan telah dimulai sejak masa kolonial. Pada masa kolonial, perkebunan menjadi penopang kehidupan perekonomian yang berbasis pada ekonomi perkebunan. Berdasarkan pangsa pasar yang terus mengalami peningkatan, kopi tidak hanya dibudidayakan oleh pemerintah kolonial, tetapi juga oleh rakyat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) Mengapa muncul perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur? Tujuan dari dirumuskannya permasalahan tersebut adalah (1) Untuk menjelaskan latar belakang munculnya perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur. Metode penelitian yang digunakan untuk merekonstruksi tentang perkebunan kopi di Jawa Timur adalah metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Berdasarkan hasil analisis terhadap fakta dari sumber-sumber yang didapatkan, diperoleh hasil bahwa latar belakang munculnya perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur adalah banyak keuntungan yang didapat dalam upaya budidaya kopi rakyat. Diantaranya adalah penanaman kopi tidak membutuhkan lahan yang luas sehingga dapat dibudidayakan di sekitar pekarangan masyarakat. Selain itu, tanaman kopi dapat dicampur dengan tanaman pangan lain seperti pisang dan kelapa dalam satu lahan. Kopi yang diusahakan oleh rakyat memberikan kontribusi dalam menopang perekonomian nasional khususnya Jawa Timur.

Kata kunci: Perkebunan kopi rakyat, Jawa Timur

Abstract

Coffee (Coffea Spp.L) is one of the leading commodity that is developed in Indonesia since it belongs to the category of essential commodities in national economic growth. It does not only happen at this time. The role of coffee as a lucrative export commodity has been started since the colonial period. In the colonial period, plantation became the pillar of the economic life which is based on the plantation economy. The demand of the coffee increased continually both in local market and international market. Based on the market segment which increased continually, coffee cultivated not only by the colonial government but also by the local people.

According to the background above, the research problems are formulated as follow: 1) why did smallholder coffee plantation emerge in East Java? 2) how was the development of coffee plantation in East Java in 1920 to 1942? The purpose of the formulation problems are 1) to explain the background of the emersion of coffee plantation development in East Java. 2) to describe the development of smallholder coffee plantation in East Java in 1920 to 1942. The method that is used to reconstruct on the coffee plantation in East Java is the method of historical research that includes heuristics, criticism, interpretation and historiography.

*Based on the analysis of the facts from the acquired sources, the result shows that the reason of the emersion of smallholder coffee plantation in East Java are there are many benefits that can be reached from the effort of coffee cultivation. One of them is the cultivation of coffeese does not require spacious area so it can be planted around the yard. In addition, coffee can be mixed with other crops such as bananas and coconuts in the same area. The development of coffeese in 1920 to 1942 was quite good. In the early 1920s, only a few people who grew coffee. However, as time goes by, more and more people joined to plant coffee. The development of coffeese production was fluctuative from year to year. At the end of the colonila period, the coffeese plantation owned bythe samllholder on the wane. It was caused by the instruction from Japan that required the people to plant *Jatropha* and food for the war. Coffeese which was cultivated by smallholder contributed in supporting national economic, especially in East Java.*

Key words: Smallholder coffee plantation, East Java

A. Pendahuluan

Kopi (*Coffea spp. L.*) merupakan salah satu komoditas unggulan yang dikembangkan di Indonesia karena masuk dalam kategori komoditi penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Tanaman kopi (*Coffea spp*) adalah spesies tanaman berbentuk pohon yang termasuk dalam famili *Rubiaceae* dan genus *Coffea*. Tanaman ini tumbuhnya tegak, bercabang dan bila dibiarkan tumbuh dapat mencapai tinggi 12 m. Daunnya bulat telur dengan ujung agak meruncing, daun tumbuh berhadapan dengan batang, cabang dan ranting-ranting. Tanaman kopi umumnya akan mulai berbunga setelah berumur sekitar 2 tahun.¹ Tanaman kopi terdiri dari berbagai jenis yaitu *Coffea Arabica*, *Coffea Robusta* dan *Coffea Liberica*. Sudah hampir tiga abad kopi diusahakan penanamannya di Indonesia untuk memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri dan luar negeri.²

Seiring berkembangnya jaman, perkebunan tidak hanya menjadi monopoli pemerintah kolonial. Adanya Undang-undang Agraria (*Agrarische Wet*) mempengaruhi sistem perkebunan di Hindia Belanda. Undang-undang Agraria tahun 1870 membuka Jawa bagi perusahaan swasta. Tidak hanya orang-orang pribumi yang dapat memiliki tanah, tetapi orang asing juga bisa memiliki tanah. Orang asing dapat menyewanya dari pemerintah sampai selama 75 tahun atau dari pemilik pribumi untuk masa paling lama 5 sampai 20 tahun (tergantung pada hak pemilikan tanah).³

Prinsip ekonomi liberal secara formal memberikan kebebasan kepada petani untuk menyewakan tanahnya dan dilain pihak menyediakan tenaganya bagi penyelenggaraan perusahaan perkebunan. Pada masa ini, insentif yang diterima oleh petani jauh lebih besar ketimbang pada saat tanam paksa. Pada masa transisi

terlihat jelas proses pergeseran dari usaha pemerintah ke swasta dengan penyusutan perkebunan milik pemerintah dan meluasnya perkebunan swasta. Komoditi yang memegang peranan penting adalah kopi, gula, teh, tembakau, teh, dan indigo.

Tulisan ini membahas perkebunan kopi rakyat, yang focus pada Provinsi Jawa Timur. Jawa Timur sebagai pulau di ujung Timur Pulau Jawa merupakan daerah untuk bisnis, industri, perdagangan dan pendidikan dengan Surabaya sebagai ibukotanya. Peran ini telah dimulai sejak masa kerajaan tradisional.

Penelitian ini dari scope temporal dibatasi mulai tahun 1920-1942. Penelitian dimulai pada tahun 1920 karena hasil budidaya kopi pada tahun tersebut mulai mengalami kenaikan yang cukup tinggi setelah tahun-tahun sebelumnya perkebunan kopi mengalami penurunan hasil produksi disebabkan adanya serangan hama karat daun (*Hemalia Vestatrix*). Penelitian ini diakhiri pada tahun 1942 dengan alasan pada tahun 1942 Jepang mulai masuk ke Indonesia dan menggeser kedudukan Belanda di Indonesia. Setelah Jepang masuk ke Indonesia, Jepang berusaha menghapus semua unsur kolonial yang masih ada, diantaranya sistem pemerintahan, seni budaya, perekonomian bahkan menghancurkan perkebunan yang pernah berperan penting dalam sektor perekonomian pada masa pemerintahan kolonial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian sejarah, oleh karena itu peneliti menggunakan metode penelitian sejarah untuk merekonstruksi mengenai perkebunan kopi rakyat Jawa Timur 1920-1942.

Tahap pertama yang peneliti lakukan adalah heuristik. Dalam tahap ini peneliti mengumpulkan berbagai sumber yang relevan dengan tema penelitian. Pengumpulan sumber tersebut dilakukan diberbagai instansi seperti Perpustakaan Daerah Surabaya, dan Arsip Daerah Jawa Timur. Dari penelusuran sumber yang

¹ P.S. Siswoyo. 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Jogjakarta: Kanisius. hlm. 117.

² *Ibid.*

³ M.C. Rickleff. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta. hlm. 271

penulis lakukan, penulis mendapatkan beberapa sumber berkaitan dengan budidaya tanaman kopi rakyat pada masa kolonial, baik berupa sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer yang penulis dapatkan adalah *Mededeelingen van het Central Kantoor voor de Statistiek* 1921, 1926 dan 1927 yang menjelaskan tentang jumlah perkebunan besar dan perkebunan rakyat di Indonesia, hasil produksi tanaman perkebunan seperti kopi, tebu, teh dan juga tembakau.

Sumber-sumber sekunder yang penulis dapatkan diantaranya sumber yang *pertama* adalah Buku yang berjudul *Balanced Development East Java in the New Order* oleh Mackie Jamie. Buku tersebut membahas berbagai aspek pembangunan ekonomi dan sosial dari wilayah penting di Asia Tenggara. Topik yang dibahas di buku tersebut meliputi ekonomi Jawa Timur secara umum, ekologi produksi padi, industri manufaktur, revolusi keluarga berencana, pola perpindahan penduduk serta perubahan struktur pendidikan. Sumber sekunder yang *kedua* adalah *Kopi: Kajian Sosial-Ekonomi* oleh Retnandari dan Tjokrowinoto membahas tentang jenis-jenis kopi, daerah penghasil kopi di Indonesia serta teknik pengolahan kopi. Sumber sekunder yang *ketiga* adalah *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* oleh M.C. Rickleff. Buku tersebut membahas tentang kebijakan-kebijakan tentang peraturan kehidupan masa pemerintahan Belanda, salah satunya adalah Tanam Paksa. Tanaman yang menjadi komoditas utama pada masa Tanam Paksa adalah gula, kopi dan nila. Sumber sekunder yang *keempat* adalah *Sejarah Ekonomi Indonesia* oleh Anne Booth. Buku tersebut merangkum berbagai pemikiran para ahli yang menelaah sejarah ekonomi Indonesia secara kritis. Selain itu, buku yang ditulis oleh para ekonom asing tersebut juga membahas tentang ekonomi prakolonial, landreform, penilaian kembali konsep involusi, migrasi dan urbanisasi, perbankan dan perkreditan, dan juga perdagangan antar pulau.

Sumber yang telah terkumpul selanjutnya diuji melalui metode yang kedua yaitu kritik sumber. Kritik merupakan pengujian terhadap sumber-sumber yang telah

ditemukan. Bertujuan untuk menyeleksi data menjadi fakta.⁴ Peneliti dalam tahapan kritik sumber ini hanya melakukan kritik intern. Kritik intern dilakukan peneliti dengan memilih data yang sesuai dengan tema penelitian. Hal ini dikarenakan data yang diperoleh kebanyakan berbahasa Belanda, sehingga peneliti harus melakukan kritik terhadap kesesuaian data yang diperoleh dengan tema penelitian yang diambil. Di samping itu, peneliti juga melakukan klasifikasi sumber yang dapat digolongkan menjadi sumber yang berisi tentang data kondisi geografis, demografi, luas perkebunan kopi rakyat dan hasil produksi perkebunan kopi rakyat. Berdasarkan semua sumber primer yang telah dipilih tersebut berdasarkan tema yaitu perkebunan kopi rakyat kemudian dilakukanlah kritik intern sumber berbahasa Belanda untuk memahami maksud dari isi sumber tersebut.

Langkah selanjutnya adalah melakukan interpretasi. Penulis mencoba menguraikan data-data atau sumber-sumber yang sudah dipilih atau diseleksi. Melalui kritik sejarah, maka sumber atau jejak sejarah yang telah terhimpun dapat dijadikan sebagai informasi. Selanjutnya, penulis menafsirkan fakta-fakta dari data yang telah diperoleh.

Langkah yang terakhir adalah melakukan historiografi atau penulisan sejarah. Dalam historiografi penulis memaparkan hasil penafsiran ke dalam bentuk tulisan sejarah. Usaha ini dilakukan untuk merekonstruksi secara kronologis tentang usaha perkembangan kopi rakyat di Jawa Timur tahun 1920-1942.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perkebunan di Indonesia

Perkebunan adalah segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai, mengolah dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan

⁴ Aminuddin kasdi. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya: Unesa University Press hlm. 10.

kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat.⁵ Sebelum pemerintah kolonial Belanda datang ke Indonesia, masyarakat pribumi telah mengenal sistem bercocok tanam. Letak Indonesia yang strategis serta iklim dan curah hujan yang cukup menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki jenis tumbuhan yang beragam. Tumbuhan-tumbuhan yang dapat dijadikan sebagai bahan pangan oleh masyarakat pribumi dibudidayakan. Pembudidayaan dilakukan dalam skala yang kecil dan jauh dari konsep perkebunan yang diterapkan pada masa kolonial.

Dalam sejarah bangsa Indonesia dari masa kolonialisme sampai dewasa ini, sektor perkebunan tidak dapat dipisahkan dan memiliki arti yang sangat penting bagi perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Bidang perkebunan mampu menjadikan Indonesia sebagai negara yang memiliki ketahanan ekonomi yang baik. Ketahanan ekonomi tersebut mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi negara jajahan dan juga negara induk. Perkembangan perkebunan di Indonesia memang tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan kolonialisme, kapitalisme, dan modernisasi. Perkembangan hubungan ketiga aspek tersebut bersinergi dan menghadirkan sistem perekonomian yang baru yaitu sistem perekonomian kolonial. Sistem perkebunan yang dibawa oleh pemerintah kolonial pada dasarnya adalah sistem perkebunan Eropa yang berbeda dengan sistem kebun yang telah lama berlaku di Indonesia pada masa pra kolonial. Sebagai sistem perekonomian pertanian baru, sistem perkebunan yang telah memperkenalkan diketahui membawa berbagai pembaharuan dalam sistem perekonomian pertanian dan akhirnya memberikan dampak perubahan penting terhadap perubahan masyarakat tanah jajahan. Oleh karena itu, perkembangan perkebunan di Indonesia berkaitan erat dengan proses modernisasi.

Perbedaan yang mencolok dari konsep perkebunan tradisional dan kolonial adalah konsep perkebunan

tradisional merupakan suatu usaha kebun yang sering merupakan usaha tambahan dari kegiatan kehidupan pertanian pokok, terutama pertanian pangan secara keseluruhan. Sistem kebun biasanya diwujudkan dalam bentuk usaha kecil, tidak padat modal, penggunaan lahan terbatas, sumber tenaga kerja berpusat pada anggota keluarga, kurang berorientasi pada pasar, dan lebih berorientasi pada kebutuhan subsisten.⁶ Sistem perkebunan tradisional lebih mirip dengan sistem perkebunan rakyat yang ada pada masa kolonial. Perkebunan yang diusahakan tanpa adanya organisasi yang mengatur, serta penggunaan lahan terbatas menjadikan perkebunan tradisional hampir sama dengan perkebunan rakyat. Bedanya adalah, jika perkebunan tradisional kurang berorientasi pada pasar serta lebih berorientasi pada kebutuhan subsisten, maka perkebunan rakyat masa kolonial lebih berorientasi pada pasar. Bahkan pada masa kolonial, harga jual dari komoditas perkebunan ditentukan oleh pemerintah kolonial.

Dalam sistem kolonial perkebunan diwujudkan dalam bentuk usaha pertanian skala besar dan kompleks, bersifat padat modal, penggunaan areal pertanahan luas, organisasi tenaga kerja besar, pembagian kerja rinci, penggunaan tenaga kerja upahan, struktur hubungan kerja yang rapi, dan penggunaan teknologi modern, spesialisasi, sistem administrasi dan birokrasi, serta penanaman tanaman komersial yang ditujukan untuk komediti ekspor dipasar dunia.⁷ Dalam menjalankan perkebunan, pemerintah kolonial juga memiliki konsep yang dianggap mampu mempermudah kontrol perkebunan. Selain mempermudah untuk mengontrol perkebunan, konsep yang diterapkan pemerintah kolonial di Indonesia juga digunakan sebagai akses untuk mendapatkan hasil produksi yang berkualitas dan bermutu tinggi sesuai yang diharapkan. Konsep tentang

⁶ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo. 1991. *Sejarah Perkebunan Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media. hlm. 67.

⁷ *Ibid.*

⁵ UU No 18 Tahun 2004 tentang Perkebunan.

perkebunan sendiri meliputi berbagai komponen tanah, pekerja, modal, teknologi, skala, organisasi dan tujuan.⁸

Di Hindia Belanda sendiri, terdapat dua macam perkebunan yaitu perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Perkebunan besar merupakan perkebunan yang membutuhkan banyak pekerja. Para pekerja tersebut tinggal dalam wilayah perkebunan tersebut. Selain itu, perkebunan besar dimiliki dan dioperasikan sebagai suatu areal perkebunan yang besar serta dirawat baik-baik dan dilakukan peremajaan secara teratur di bawah pengelolaan yang tertutup.

2. Perkebunan Kopi

Letak astronomis Indonesia adalah posisi letak negara Indonesia berdasarkan garis lintang dan garis bujur. Garis lintang adalah garis khayal horizontal yang melingkari bumi, sedangkan garis bujur adalah garis khayal vertikal yang menghubungkan belahan bumi paling utara dan selatan.⁹ Menurut posisi astronomisnya, Indonesia terletak pada 6° LU (Lintang Utara) – 11° LS (Lintang Selatan) dan antara 95° BT (Bujur Timur) – 141° BT (Bujur Timur). Posisi astronomis Indonesia yang terletak pada 6° LU - 11° LS, maka Indonesia merupakan negara yang memiliki iklim tropis.¹⁰ Secara umum, negara-negara yang beriklim tropis adalah negara yang hangat dengan sinar matahari yang melimpah. Hanya ada dua musim pada negara-negara tropis, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Sebagian besar negara-negara yang berada dikawasan Asia Tenggara beriklim tropis seperti Indonesia, Singapura, dan Malaysia.

Secara umum, negara-negara tropis memiliki berbagai macam kelebihan seperti tanahnya yang subur, curah hujan yang tinggi, sinar matahari yang melimpah, flora fauna yang beranekaragam, dan sumber daya alam yang melimpah. Sumber daya alam yang melimpah tersebut meliputi pertambangan, hasil laut dan juga hasil

⁸ William J.O. Malley. 1998. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta:LP3ES. hlm. 76.

⁹ Daldjoeni. 1982. *Pengantar Geografi*. Bandung: Alumnus. hlm. 10

¹⁰ *Ibid.*

dari sektor perkebunan. Salah satu sumber daya alam yang menjadi komoditas unggulan sejak dahulu sampai saat ini adalah dari sektor perkebunan khususnya kopi.

Pada dasarnya kopi memang cocok dengan iklim dan jenis tanah pada dataran tinggi. Pohon Kopi Robusta tumbuh memuaskan bahkan pada ketinggian kurang dari 1.000 kaki di beberapa daerah, tapi masa hidupnya hanya sekitar sepuluh tahun Sedangkan untuk Kopi Arabika pada ketinggian 3.000 menjadi 4.000 meter masa hidupnya bisa mencapai tiga puluh tahun.¹¹ Menurut statistik, tanah yang digarap untuk semua jenis kopi di Jawa dan pulau-pulau lain di Hindia Belanda pada tahun 1919 adalah 142.272 hektar, dimana 112.138 hektar berada di Jawa. Dari daerah ini, 110.903 hektar ditanami Kopi Robusta, 15.314 hektar dengan Kopi Arabika, 4.940 dengan Liberica, dan 11.115 dengan varietas lain.¹²

Kopi Arabika adalah kopi yang paling baik mutu cita rasanya, tanda-tandanya ialah biji picak dan daun yang hijau-tua dan berombak-ombak. Tanaman ini tidak tahan terhadap hama dan penyakit, banyak terdapat di Amerika Latin, Afrika Tengah dan Timur, India dan beberapa terdapat di Indonesia. Jenis-jenis kopi yang termasuk dalam golongan Arabika adalah Abesinia, Pasumah, Marago dan Congensis.¹³ Kopi jenis Robusta umumnya dibudidayakan oleh petani di Sumatra Selatan, Lampung, dan Jawa Timur, sedangkan kopi jenis Arabika umumnya ditanam petani kopi Aceh, Sumatra Utara, Sulawesi Selatan, Bali dan Flores.

Kopi Robusta digolongkan lebih rendah mutu citarasanya dibandingkan dengan citarasa Kopi Arabika. Hampir seluruh produksi Kopi Robusta di seluruh dunia dihasilkan secara kering dan untuk mendapatkan rasa lugas (*neutral taste*), tidak boleh mengandung rasa-rasa asam dari hasil fermentasi. Kopi Robusta memiliki

¹¹ N.D. Retnandari-Moeljarto Tjokrowinoto. 1991. *Kopi: Kajian Sosial-Ekonomi*. Jogjakarta: Aditya Media. hlm. 13.

¹² *Ibid.*

¹³ Najiyati S, dan Danarti. 1997. *Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya. hlm. 43.

kelebihan-kelebihan yaitu kekentalan yang lebih dan warna yang kuat. Oleh karena itu, kopi Robusta banyak diperlukan untuk bahan campuran *blends* untuk merek-merek tertentu. Jenis-jenis kopi robusta adalah Quillou, Uganda dan Canephora.¹⁴

Selain Kopi Arabica dan Robusta, di Indonesia terdapat satu lagi jenis kopi yang dibudidayakan pada masa kolonial. jenis kopi tersebut adalah Liberica. Kopi Liberica merupakan kopi yang dibudidayakan dalam skala kecil. Hal ini tidak terlepas dari peran pasar internasional yang kurang begitu berminat dengan Kopi Liberica. Kopi Liberica terkenal atas resistensinya terhadap penyakit *Hemileia*.¹⁵

Kopi Liberica tidak terlalu banyak dibudidayakan sebab volume yang diperdagangkan sebagai komoditi ekspor proporsinya sangat kecil. Kopi Liberica menjadi populer di Jawa diantara tahun 1880 sampai tahun 1905, setelah *Hemileia* menyerang Kopi Arabica yang mengakibatkan ditinggalkannya tanaman itu. Akan tetapi, di samping itu masih ada hal-hal yang menguntungkan seperti toleransinya terhadap kekeringan, kemampuannya tumbuh di tanah gersang, sosok pohonnya yang kuat, dan relative tidak memerlukan holtikultura intensif.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa jenis Kopi Arabica memiliki harga tinggi dan menjadi primadona dalam pasar internasional namun rentan terhadap penyakit dan Kopi Robusta mempunyai harga yang rendah namun tahan terhadap penyakit. Sedangkan Kopi Liberica kurang disukai oleh pasar internasional memiliki daya tahan terhadap penyakit karat daun (*Hemalia Vestatrix*)

3. Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur

Pada tahun 1920 petani di seluruh Indonesia mulai menanam kopi sebagai komoditas perkebunan yang diperdagangkan.¹⁷ Banyaknya keuntungan yang didapat

pemerintah pada budidaya tanaman kopi menjadikan kopi sebagai komoditas ekspor setelah gula. Selain diusahakan dalam perkebunan besar oleh pemerintah, rakyat juga membudidayakan tanaman komoditas ekspor tersebut.

Beberapa hal menjadi latar belakang munculnya perkebunan kopi rakyat. Diantaranya kopi memiliki pangsa pasar yang cukup baik. Pangsa pasar kopi meliputi nasional dan internasional. Nilai ekonomis kopi yang layak diperhitungkan, menjadikan kopi banyak diminati oleh para petani. Kebanyakan para petani kopi terdorong oleh tetangga ataupun kerabat yang telah terlebih dahulu menanam kopi.¹⁸ Pada perkebunan rakyat, kopi ditanam di pekarangan atau di sekeliling rumah. Walaupun perkebunan kopi yang dimiliki rakyat tidak terlalu lebar, umumnya masyarakat pribumi menanam kopi dicampur dengan macam-macam tanaman lain, misalnya pisang, cengkeh, lada ataupun kelapa. Sistem penanaman campur seperti yang diusahakan penduduk pribumi tersebut, efektif dalam penghematan lahan.

Selain hal-hal yang telah disebutkan di atas, latar belakang budidaya kopi oleh penduduk adalah meningkatnya konsumsi kopi oleh masyarakat. Beberapa khasiat kopi adalah mencegah penyakit diabetes hingga 50% dan kopi juga mengandung zat asam klorogenik dan trigonelin yang dapat meningkatkan insulin dan menghambat penyerapan glukosa dalam tubuh. Kopi juga dapat menyegarkan tubuh dan tidak mudah mengantuk karena memiliki zat kafein.¹⁹ Oleh karena itu banyak orang yang mengkonsumsi kopi, terutama bagi para pekerja lapangan. Selera masyarakat tersebut dijadikan oleh para petani kopi sebagai peluang bisnis yang menguntungkan. Di samping nilai-nilai ekonomis yang telah dipaparkan di atas, Jawa Timur juga memiliki topografi yang cocok sebagai tempat tinggal tanaman kopi.²⁰ Daerah pojok timur Jawa Timur (*Oosthoek*) meliputi Pasuruan (bagian timur), Probolinggo,

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.* hlm. 25.

¹⁷ P.S. Siswoyo. 1993. *Kopi Internasional dan Indonesia*. Jogjakarta: Kanisius. hlm. 120.

¹⁸ J.S.Furnivall. 2009. *Hindia-Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute. hlm. 119.

¹⁹ P.S. Siswoyo. *Opcit.* hlm. 45

²⁰ *Ibid.* hlm 180

Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, dan Banyuwangi. Wilayah *Oosthoek* dikenal sebagai wilayah yang banyak menghasilkan komoditi perkebunan diantaranya adalah kopi.

3. Dampak Perkebunan Kopi Rakyat di Jawa Timur dalam Bidang Ekonomi

Pada masa kolonial, perkebunan menjadi penopang kehidupan perekonomian. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mendapat perhatian cukup besar oleh pemerintah kolonial Belanda. Permintaan kopi terus meningkat baik oleh pasar lokal maupun pasar internasional. Berdasarkan pangsa pasar yang terus mengalami peningkatan, kopi tidak hanya menjadi monopoli pemerintah kolonial, tetapi juga oleh rakyat.

Perkebunan kopi yang diusahakan oleh rakyat tidak hanya berada di Jawa. Daerah-daerah lain di luar Pulau Jawa seperti Sumatra, Kalimantan dan Sulawesi turut serta dalam upaya budidaya kopi. Berdasarkan keikutsertaan dalam budidaya kopi, daerah-daerah tersebut memiliki kopi yang terkenal dari masing-masing daerah, contohnya adalah Kopi Jawa yang berasal dari Jawa, Kopi Gayo yang berasal dari dataran tinggi Gayo, Aceh dan Kopi Toraja yang berasal dari perkebunan kopi di Sulawesi.

Pembudidayaan kopi yang dilakukan oleh rakyat memberikan keuntungan untuk para penanamnya. Dalam bidang ekonomi, rakyat mendapatkan penghasilan dari penjualan kopi ke pemerintah. Penjualan kopi sebesar f 88, 93 per 100 kg pada tahun 1928 menjadi pendapatan bagi rakyat sehingga kebutuhan ekonomi rakyat dapat terpenuhi dengan menanam kopi. Namun, harga kopi cenderung fluktuatif. Pada tahun 1929, harga kopi mengalami kenaikan menjadi f 89,57,- per 100 kg. Pada tahun 1930 harga kopi mengalami penurunan secara drastis yaitu dalam 100 kg kopi hanya dihargai f 52,90,-. Harga kopi terus menerus mengalami penurunan dan

pada tahun 1938, 100 kg kopi hanya dihargai f 18,75,-.²¹ Meskipun harga kopi terus mengalami penurunan, rakyat tetap konsisten membudidayakan kopi. Bahkan, perluasan area perkebunan rakyat terjadi di beberapa karesidenan.

Harga kopi pada tahun-tahun tersebut cenderung mengalami penurunan. Namun, penurunan harga kopi yang terjadi tidak menjadikan petani kopi menghentikan produksinya. Kopi hanya dimanfaatkan petani sebagai usaha sampingan. Tidak menutup kemungkinan bahwa petani kopi memiliki lahan lain yang lebih luas dan digunakan untuk menanam bahan pangan yang lain. Petani kopi memanfaatkan lahan yang berada di sekitar rumah dan memanfaatkan lahan tersebut sebagai kebun kopi. Selain menanam kopi, para petani juga menanam tanaman pangan lain seperti pisang, kelapa dan cengkeh.

Kopi yang ditanam dapat ditanam dengan tanaman pangan yang lain dalam satu lahan menjadikan petani kopi tidak hanya bertumpu pada hasil penjualan kopi. Tanaman bahan makanan lain seperti cengkeh, kelapa dan pisang dapat dijadikan sebagai penghasilan tambahan bagi petani kopi. Meskipun begitu, kopi tetap menjadi penopang perekonomian rakyat Jawa Timur saat itu.

D. Kesimpulan

Perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur muncul karena adanya faktor ketertarikan terhadap perkebunan kopi rakyat yang sebelumnya telah dirintis oleh kerabat atau tetangga para pekebun kopi. Selain itu, lahan yang digunakan untuk budidaya kopi cenderung sedikit dan dapat ditanam dengan berbagai jenis tanaman pangan yang lain contohnya kelapa atau pisang. Hal lain yang melatarbelakangi munculnya perkebunan kopi rakyat adalah tingkat konsumsi kopi di kalangan masyarakat yang cukup tinggi pada masa tersebut. Hal ini tentunya dapat dijadikan sebagai peluang ekonomi bagi para petani kopi.

²¹ *Mededeelingen van het Centraal kantoor voor de statistiek / Departement van landbouw, nijverheid en handel 1939*

Perkembangan budidaya kopi rakyat di Jawa Timur mengalami pasang surut. Awal tahun 1920, perkebunan kopi rakyat menghasilkan 3000 ton. Namun mulai tahun 1925, hasil produksi kopi mengalami kenaikan sebesar 1.000 ton. Hasil budidaya kopi rakyat pada tahun 1920-1942 cenderung fluktuatif. Pada tahun-tahun tertentu kopi hasil budidaya rakyat mendapat hasil yang sangat memuaskan, namun ada pula tahun-tahun dimana kopi rakyat mendapatkan hasil yang memprihatinkan. Hal tersebut tidak lepas dari efek kekeringan dan hama penyakit. Pulau Jawa yang pernah mengalami kekeringan pada tahun 1932 dan cepat menyebarnya hama karat daun (*Hemalia Vestatrix*) bahkan dengan cepat menyebar sampai ke Sumatra dan Jawa menjadi faktor-faktor menurunnya hasil produksi kopi rakyat di Jawa Timur. Namun secara keseluruhan, hasil produksi rakyat pada tahun 1920-1942 cukup baik.

SARAN

Perkebunan kopi yang diusahakan oleh rakyat hendaknya juga mendapat perhatian dari pemerintah. Pengurangan lahan perkebunan kopi lebih sering disebabkan oleh alih fungsi lahan dan perluasan daerah pemukiman. Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian khusus baik dari pemerintah maupun petani kopi itu sendiri. Mengingat kopi meskipun bukan tanaman asli dari Indonesia, namun kopi telah memberikan sumbangsih yang besar dalam perekonomian Indonesia bahkan sejak beratus-ratus tahun yang lalu. Penelitian mengenai perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur tidak mencakup dalam kajian yang lebih luas. Data dan penalaran yang terbatas menjadikan penelitian ini jauh dari kata sempurna. Diharapkan untuk kesempatan yang akan datang penelitian tentang perkebunan kopi rakyat di Jawa Timur dapat dikembangkan dengan konsepsi dan penalaran yang lebih luas. Dengan demikian, pengetahuan yang akan didapat oleh masyarakat lebih luas dan dalam.

Daftar Pustaka

Sumber Arsip

- Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie 1918*
Exportcultuures van Nederlands-Indie 1830-1937
Handelsvereniging te Soerabaia over het Jaar 1915
Hoofbestandellen der bevolking census 1920
Mededeelingen van Het Statistiek Kantoor Tahun 1920, 1922, 1926, 1927, 1928, 1929, 1931, 1935, 1936, 1937, 1939
Landbouwexportgewassen 1929
Verslaag van Bestuur en Staat van Nederlandsch-Indie Over Het Jaar 1931
Volkstelling 1930

B. Sumber Buku

- Aminuddin Kasdi. 2005. *Memahami sejarah*. Surabaya: Unesa University Press
 Booth, Anne. 1988. *Sejarah Ekonomi Indonesia: Petani dan Pembudidayaan Kopi di Karesidenan Cirebon 1800-1900*. Jakarta: LP3ES
 Fauzi, Noer. 1999. *Petani dan Penguasa (Dinamika Perjalanan Agraria Indonesia)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
 Jamie, Mackie. 1997. *Balanced Development East Java in the New Order*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
 Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya Pada Masa Kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Intelektual
 Madisson, Angus. 1989. *Economic Growth in Indonesia 1820-1940*. Holland: Foris Publication
 Mantra, Ida Bagoes. 2009. *Demografi Umum*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
 Malley, William J.O. 1998. *Sejarah Ekonomi Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
 Najiyati S, dan Danarti. 1997. *Budidaya Kopi dan Pengolahan Pasca Panen*. Jakarta: Penebar Swadaya
 Retnandari, N.D, Moeljarto Tjokrowinoto. 1991. *Kopi: Kajian Sosial-Ekonomi* Yogyakarta: Aditya Media
 J. de Graaf. 1986. *The Economic of Coffee. Economic of Crops in Developing Countries No.1* Wageningen
 Furnivall, J.S. 2009. *Hindia-Belanda: Studi tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Institute
 Rickleff, M.C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta. Serambi alam Semesta
 Spillane, James. 1990. *Komoditi Kopi: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia*. Jogjakarta: Kanisius
 Wertheim, W.F. 1999 *Masyarakat Indonesia dalam Masa Transisi Studi Perubahan Sosial*. Jogjakarta: Tiara Wacana.